

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATERI WAWANCARA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DI KELAS IV SDN SUNGAI LURUS

HOIMAH
NIM. 2011102108017

ABSTRAK

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Wawancara Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Solving* Di Kelas IV SDN Sungai Lurus. Penelitian ini bertujuan meningkatkan Keterampilan Berbicara siswa Kelas IV SDN Sungai Lurus dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Solving*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Siklus I dan siklus II masing-masing terdiri dari 2 kali pertemuan dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Solving*. Setting penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada Muatan Bahasa Indonesia Tema 9 Kayanya Negeriku di SDN Sungai Lurus siswa Kelas IV semester 2 tahun Pelajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa 24 orang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi siswa dalam pembelajaran, lembar kerja kelompok, tes tertulis berupa tes evaluasi secara individu (LKS). Teknik analisa data menggunakan interpretasi penskoran berdasarkan hasil observasi dan nilai tes tertulis pada akhir proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Solving* terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran memperoleh kriteria penilaian sangat baik, aktivitas siswa telah mengalami perbaikan dengan kriteria penilaian sangat aktif pada saat bekerjasama mengerjakan tugas menunjukkan terjadi interaksi antara siswa di dalam kelompok, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, serta dapat disimpulkan bahwa Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Keterampilan Berbicara di SDN Sungai Lurus tahun ajaran 2023/2024.

ABSTRACT

Improving Students' Speaking Skills on Interview Material Using the Problem Solving Learning Model in Class IV of SDN Sungai Straight. This research aims to improve the speaking skills of Class IV students at SDN Sungai Lurus by using the Problem Solving Learning Model. This research is classroom action research carried out in 2 cycles. Cycle I and Cycle II each consist of 2 meetings using the Problem Solving Learning Model. The setting of this research is Classroom Action Research carried out on Indonesian Language Content Theme 9 The Richness of My Country at SDN Sungai Lurus for Class IV students in the 2nd semester of the 2023/2024 academic year with a total of 24 students consisting of 14 men and 10 women. The data collection tools used were teacher activity observation sheets, student observation sheets in learning, group work sheets, written tests in the form of individual evaluation tests (LKS). The data analysis technique uses scoring interpretation based on observation results and written test scores at the end of the learning process. The results of the research show that using the Problem Solving Learning Model on teacher activities in learning obtained very good assessment criteria, student activity has improved with the assessment criteria being very active when working together on assignments showing that there is interaction between students in groups, students with students and students with teachers, and it can be concluded that using the Problem Solving Learning Model can improve student learning outcomes in Speaking Skills at SDN Sungai Straight in the 2023/2024 academic year.

PENDAHULUAN

Kendala mendasar yang banyak dihadapi guru-guru bahasa Indonesia di SDN Sungai Lurus adalah penerapan empat keterampilan berbahasa bagi anak, keterampilan itu mencakup menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Pada penelitian ini difokuskan pada masalah kemampuan berbicara siswa Kelas IV SDN Sungai Lurus yang masih sangat rendah sehingga mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana diketahui bahasa Indonesia adalah sarana komunikasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, memiliki peran penting bagi guru dan siswa dalam menyampaikan maksud dan gagasannya kepada orang lain. Hal ini merupakan bentuk keterampilan berbahasa yang meliputi empat keterampilan dasar tadi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kondisi awal pada saat peneliti melakukan penilaian harian Kelas IV SDN Sungai Lurus, yaitu banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas karena informasi (materi) yang diperoleh dari siswa hanya berupa hapalan saja sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak mampu untuk berpikir kritis dan logis, banyak siswa terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran siswa merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran karena dalam kegiatan di kelas berlangsung secara satu arah, sehingga tidak ada interaksi antara siswa dengan siswa lain hal inilah yang mengakibatkan siswa menjadi pasif Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang dan rumusan masalah yang telah dinyatakan, yaitu kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran sehingga siswa masih kesulitan dalam menjawab permasalahan yang berkaitan dengan materi dan siswa kurang dilibatkan secara penuh dalam kegiatan belajar mengajar yang menyebabkan pembelajaran kurang bermakna serta belum tepatnya strategi atau model yang digunakan, maka peneliti memberikan solusi dengan Model Pembelajaran *Problem Solving*.

Sebagai institusi pendidikan formal, Sekolah Dasar memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, para siswa diajak untuk berlatih dan belajar berbahasa melalui aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan memiliki keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar, kelak mereka diharapkan menjadi generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting peranannya dalam melahirkan generasi masa yang cerdas dan kreatif adalah keterampilan berbicara.

Kemampuan berbicara dengan baik, siswa akan bisa menyalurkan ide-ide dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa berkomunikasi dengan lingkungannya sesuai dengan konteks dan situasi tutur saat sedang berbicara.

Keterampilan berbicara bagi siswa SD, belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang menjadi tugas semua pihak sekolah, terutama guru bahasa Indonesia. Peran guru sangat penting dalam membantu siswa untuk terampil berbicara.

Berdasarkan peninjauan lapangan di SDN Sungai Lurus ditemukan masalah pada Muatan Bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara siswa Kelas IV yang diperoleh dari Penilaian harian hasil belajar Pada Muatan Bahasa Indonesia di bawah Ketuntasan Belajar Minimal (KBM), pada tahun Pelajaran 2022/2023 Tahun lalu menunjukkan bahwa dari 24

siswa ada 12 siswa yang tuntas atau hanya 50% siswa yang memenuhi Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) dan 12 siswa tidak tuntas atau 50% siswa yang belum memenuhi Kriteria Belajar Minimal (KBM).

Setiap lembaga sekolah mengharapkan siswa memperoleh hasil belajar berupa nilai sesuai dengan Kriteria Belajar Minimal (KBM) yang telah ditetapkan. Hasil belajar yang ideal dengan indikator keberhasilan yang diharapkan adalah 80% dari jumlah siswa mencapai hasil belajar dengan kriteria baik. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat menggunakan model pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, menggunakan berbagai fasilitas belajar dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga pembelajaran lebih konkrit dan nyata.

Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran yang menuntut dan menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan mengorganisasikan pengetahuan sehingga melatih siswa belajar mandiri dan meningkatkan kemampuan berpikir. Salah satu model pembelajaran yang dapat ditetapkan adalah Model Pembelajaran *Problem Solving*.

Secara bahasa *problem solving* berasal dari dua kata yaitu *problem* dan *solves*. Makna bahasa dari *problem* yaitu “*a think that is difficult to deal with or understand*” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), juga dapat diartikan “*a question to be answered or solved*” (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan *solve* dapat diartikan “*to find an answer to problem*” (mencari jawaban suatu masalah). Sedangkan secara terminologi, *problem solving* seperti yang diartikan Syaiful Djamarah dan Zain (2018:102) adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.

Sedangkan menurut Shoimin (2014:135) *problem solving* adalah suatu proses pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Dalam hal ini masalah di definisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin dan belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru *problem solving* adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem solving* adalah model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kognitif siswa melalui keaktifan dalam berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah.

METODE PENELITIAN

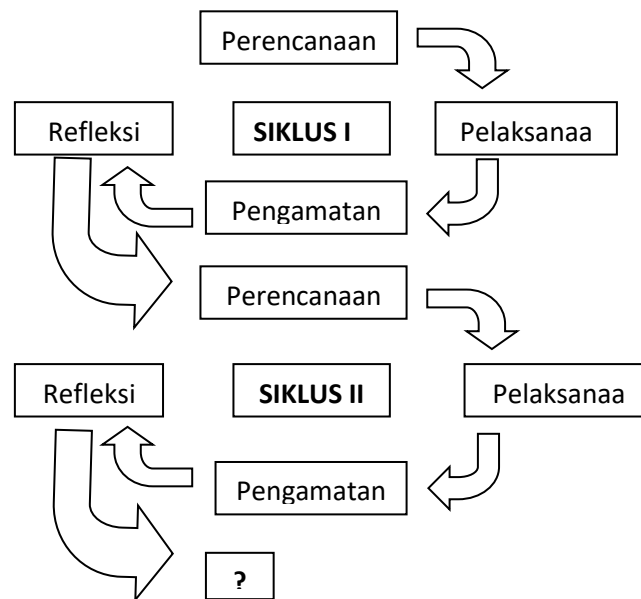
Penelitian kualitatif melakukan penelitian dalam skala kecil, kelompok yang memiliki kekhususan, keunggulan, inovasi atau juga bermasalah. Kelompok yang diteliti merupakan satuan sosial-budaya yang saling berinteraksi secara individual atau kelompok. Kadang-kadang kelompok yang diteliti adalah sub kelompok yang memiliki kelainan atau perbedaan dengan kelompok besarnya, kelas yang lambat, mata pelajaran yang tidak disukai siswa atau prestasi belajarnya yang rendah (Sumadaya, 2018:99).

Menurut Sanjaya (2018:53), Tujuan penelitian kualitatif adalah mengungkapkan makna terdalam, menjelaskan proses, mendeskripsikan kultur atau budaya secara lengkap dan rinci seperti budaya sekolah, kebudayaan kemiskinan seperti yang dirumuskan Lewis, dan menggali sejarah hidup seorang tokoh atau lembaga seperti sejarah perguruan Muhammadiyah di Yogyakarta. Juga menegali pola-pola yang terbentuk dalam komunitas seperti pola pengasuhan dan pendidikan anak di daerah kumuh.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Menurut Sanjaya (2018:21), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, memperbaiki kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan, serta dilakukan secara kolaboratif.

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sumadaya (2018:112) menyatakan bahwa PTK adalah penelitian tindakan kelas atau sering disebut dengan *classroom action* dalam bahasa Inggris. Penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, pada penekanan yang menyempurnakan atau meningkatkan praktek dan proses dalam pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan di atas Sanjaya (2018:25) menyatakan bahwa PTK adalah intervensi atau perlakuan tertentu untuk perbaikan kinerja dalam dunia nyata.

Suharsimi, dkk (2013:16) menggambarkan dalam siklus sebagai berikut:



Suharsimi, dkk (2018:16)

Gambar 1. Alur Kerja Penelitian Tindakan Kelas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Aktivitas Guru

Berdasarkan observasi pada siklus I dan siklus II terlihat perbandingan nilai dari kegiatan yang dilakukan oleh guru. Aktivitas guru dalam melakukan pembelajaran terlihat pada setiap pertemuan selalu mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada tabel berikut di bawah:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Persentase	Kategori
Siklus I Pertemuan 1	18	64%	Baik
Siklus I Pertemuan 2	21	75%	Baik
Siklus II Pertemuan 1	23	82%	Baik
Siklus II Pertemuan 2	27	96%	Sangat Baik

Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi dengan Model Pembelajaran *Problem Solving* terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar anak, setiap pertemuannya selalu terjadi peningkatan. Aktivitas anak dalam pembelajaran berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dan II. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

NO	Kriteria	Siklus I Pertemuan 1	Siklus I Pertemuan 2	Siklus II Pertemuan 1	Siklus II Pertemuan 2
1	Sangat Aktif	0	0	38%	50%
2	Aktif	46%	54%	29%	50%
3	Cukup Aktif	54%	46%	33%	0
4	Kurang Aktif	0	0	0	0

Hasil Belajar Siswa

Nilai hasil belajar anak dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan setiap pertemuannya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Pertemuan	Keterangan		%
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Siklus I Pertemuan 1	9	15	38%
Siklus I Pertemuan 2	13	11	54%
Siklus II Pertemuan 1	17	7	71%
Siklus II Pertemuan 2	24	-	100%

Pembahasan**Aktivitas Guru**

Pada siklus I pertemuan 1 memperoleh skor 18 dengan kategori cukup baik, pada siklus I pertemuan 2 memperoleh skor 21 dengan baik, pada siklus II pertemuan 1 memperoleh skor 23 dengan kategori baik dan pada siklus II pertemuan 2 memperoleh skor 27 dengan kategori sangat baik. Berdasarkan persentase Siklus I Pertemuan I memperoleh skor 64% dengan kriteria Baik, Siklus I Pertemuan 2 memperoleh skor 75% dengan kriteria Baik, Siklus II Pertemuan 1 memperoleh skor 82% dengan Kriteria Sangat Baik, Siklus II Pertemuan 2 memperoleh skor 96% dengan kriteria Sangat Baik.

Berdasarkan data siklus I dan II, maka ini mengindikasikan aktivitas guru dalam Model Pembelajaran *Problem Solving* berjalan baik dan berhasil. Secara keseluruhan dilihat dari semua aspek kegiatan pembelajaran baik membuka pelajaran, kegiatan inti, sampai kegiatan menutup pelajaran yang dilakukan guru sudah terlaksana secara efektif dan sangat baik.

Menurut Slameto (2013:1) pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran melibatkan berbagai komponen antara lain komponen pendidik, peserta didik, materi, media belajar, metode, sumber belajar, alat evaluasi dan lain-lain. Semua komponen tersebut saling berinteraksi dalam proses belajar mengajar adalah mengupayakan jalinan pengelolaan yang harmonis antara komponen-komponen tersebut sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan optimal. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Pembelajaran kooperatif dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif menyangkut teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang pada umumnya terdiri dari 4-6 orang. (Isjoni, 2012:8-9).

Usaha guru dalam meningkatkan aktivitasnya dalam melaksanakan pembelajaran, yakni melakukan bimbingan kelompok-kelompok untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam berdiskusi, mengerjakan tugas dan melakukan refleksi memberikan perubahan terhadap aktivitas siswa.

Menurut Abdul Majid (2016:26) Metode *Problem Solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Proses menganalisa adalah konsep memadukan pikiran dengan kegiatan motorik untuk memecahkan masalah. Metode *problem solving* (pemecahan masalah) merupakan salah satu dasar teoritis yang menjadikan masalah sebagai isu utamanya dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu Utomo Dananjaya (2013:129) juga memiliki penjelasan tentang Metode *Problem Solving* yaitu upaya peningkatan hasil melalui proses secara ilmiah untuk menilai, menganalisis, dan memahami keberhasilan. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan sebuah masalah seseorang harus dibiasakan berpikir secara mandiri. Sedangkan menurut W.Gulo (2016:111) Metode *Problem Solving* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Aktivitas Siswa

Pada siklus I pertemuan 1 kategori aktif 46%, cukup aktif mendapat persentase 54%, pada siklus I pertemuan 2 mendapat kategori aktif persentase 54% dan kategori cukup aktif 46%, pada siklus II pertemuan 1 kategori aktif dan sangat aktif 67% dan Kategori cukup aktif 33% dan pada siklus II pertemuan 2 dengan kategori aktif dan sangat aktif 100%.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 sampai siklus II pertemuan 2 terjadi peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa Model Pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan aktivitas belajar anak.

Djamarah (2018:116) menyatakan bahwa dalam pengajaran anak didiklah yang menjadi subjek. Dialah yang belajar dengan melakukan kegiatan belajar. Agar anak didik berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pengajaran, yang menuntut anak didik banyak melakukan aktivitas belajar. Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan anak didik hendaknya menarik minat anak didik.

Ahmadi (2010:52) metode mengajar adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Menurut Djamarah (2018:158) penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik. Pada suatu kondisi tertentu anak didik merasa bosan dengan metode ceramah, kegiatan pengajaran seperti itu perlu guru alih dengan suasana yang lain, yaitu barangkali menggunakan metode tanya jawab, diskusi baik kelompok sehingga kebosanan itu dapat terobati dan merubah menjadi suasana kegiatan yang menyenangkan.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan menjadi kategori aktif dan sangat aktif yaitu dari 4 aspek yang diobservasi yaitu perhatian, keantusiasan, kerjasama, ketuntasan belajar dan mencatat kesimpulan investigasi. Hal ini disebabkan dalam kegiatan pembelajaran siswa sudah mampu bekerjasama mengerjakan tugas menunjukkan bahwa terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru. Sebab siswa sudah mulai berani bertanya jika mereka tidak memahami materi yang sedang dipelajari. Terjadinya aktivitas ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Problem Solving* pada Bahasa Indonesia Materi Keterampilan Berbicara dapat meningkatkan aktivitas siswa Kelas IV dalam belajar.

Hasil Belajar Siswa

Siklus I pertemuan 1 ketuntasan klasikal mencapai 38%, siklus I pertemuan 2 ketuntasan klasikal mencapai 54%, siklus II pertemuan 1 ketuntasan klasikal mencapai 67% dan siklus II pertemuan 2 ketuntasan klasikal mencapai 100%.

Menurut Hamalik (2014:95) prinsip mengajar yang menekankan perlunya pengulangan yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil belajar. Pemantapan dapat diartikan sebagai usaha perbaikan dan sebagai upaya perluasan. Dengan adanya guru melakukan pengulangan-pengulangan pembelajaran maka akan membantu daya berpikir anak untuk terus berkembang. Cara ini merupakan yang paling efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah yang dihadapi baik secara individual maupun secara berkelompok. Dengan memperbanyak pengulangan dalam pembelajaran akan memperbesar timbulnya respon secara benar dan tidak mudah terlupakan oleh anak.

Dalam upaya pembelajaran guru berhadapan dengan anak dan bahan belajar. Untuk dapat membelajarkan dan mengajarkan bahan pelajaran yang dipersyaratkan: 1) guru telah mempelajari bahan ajar, 2) guru telah memahami bagian-bagian yang mudah, sedang, dan sukar, 3) guru telah menguasai cara-cara mempelajari bahan, dan 4) guru telah memahami sifat bahan pelajaran tersebut (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:102).

Selain mempersiapkan bahan ajar, guru juga harus menggunakan media pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang optimal dan memudahkan proses pembelajaran serta membuat anak tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (dalam Hosnan, 2014:11), yaitu media pembelajaran merupakan alat, metode dan teknik yang dipergunakan dalam rangka membangun komunikasi dan interaksi diantara guru dan anak dalam proses pembelajaran, guna menarik minat serta perhatian anak, sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan baik. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi lebih kondusif dan melibatkan kemampuan anak semaksimal mungkin (Trianto, 2009:156).

Peningkatan hasil belajar anak juga sangat dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran. Terjadinya peningkatan hasil belajar anak pada siklus II pertemuan 1 hingga pada siklus II pertemuan 2 telah mencapai hasil belajar yang melebihi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Sejalan dengan pendapat Sudjana (Susanto, 2013:15-10) bahwa hasil belajar yang dicapai anak dipengaruhi salah satunya oleh kemampuan intelegensi seseorang yang sangat mempengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahnya atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan anak sangat membantu guru untuk menentukan apakah anak itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya. Adapun yang guru lakukan dalam setiap pertemuan yaitu guru selalu berusaha memaksimalkan belajar anak dan guru sangat baik dalam Model Pembelajaran *Problem Solving* dapat membantu anak dalam memahami Bahasa Indonesia Materi Keterampilan Berbicara dan mampu meningkatkan hasil belajar anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak pada Bahasa Indonesia Materi Keterampilan Berbicara dengan Model Pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkat dan telah mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu $\geq 82\%$, anak yang mendapatkan nilai ≥ 75 .

Dengan demikian hipotesis telah terbukti bahwa “Apabila Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Wawancara Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Solving*, maka hasil belajar siswa Kelas IV SDN Sungai Lurus akan meningkat”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi Aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar dan pembahasan pada penelitian tindakan Kelas IV ini maka dapat disimpulkan bahwa:

Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Keterampilan Berbicara yang dilaksanakan dengan Model Pembelajaran *Problem Solving*, di Kelas IV SDN Sungai Lurus terlaksana dengan sangat baik.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan Model Pembelajaran *Problem Solving* di Kelas IV SDN Sungai Lurus mengalami peningkatan dengan kategori sangat aktif.

Hasil Belajar anak mengalami peningkatan dan itu terlihat dari kemampuan anak menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang cenderung meningkat secara klasikal keberhasilan anak sudah mencapai lebih dari KBM yaitu 75 dan selalu meningkat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Kepada Kepala Sekolah agar senantiasa memberikan kontribusi yang maksimal terhadap perkembangan peserta didik, melalui tangan guru-guru yang terampil dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar. Kepada Guru, hendaknya guru dapat menggunakan pendekatan dan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar anak dalam Muatan Bahasa Indonesia. Alternatif Model Pembelajaran *Problem Solving* Karena selain meningkatkan hasil belajar anak juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Namun hal tersebut juga harus didukung oleh aktivitas guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran. Kepada peneliti lain disarankan agar dapat lebih mengembangkan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar serta aktivitas siswa. khususnya Model Pembelajaran *Problem Solving*

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aris, Shoimin. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Majid, Abdul. (2016). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sumadaya, Samsu. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Utomo, Dananjaya. (2013). *Analisis pembelajaran holistik integratif pada anak di taman kanak-kanak negeri pembina grogol kabupaten kediri*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10 (2), 277-294